

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh ketergantungan fiskal, PAD, IPM, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Efektivitas Belanja Daerah di Jawa Tengah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. PAD menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap efektivitas belanja daerah, baik di kabupaten maupun kota. Hubungan yang signifikan ini menegaskan pentingnya kemandirian fiskal dalam mendorong efisiensi pengelolaan anggaran. Kota menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan kabupaten, yang mencerminkan kapasitas ekonomi kota yang lebih besar dalam menghasilkan PAD. Hal ini memungkinkan kota memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menentukan prioritas belanja untuk mendukung pembangunan.
2. Tingkat kemiskinan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap efektivitas belanja daerah di wilayah kabupaten, sementara di kota pengaruhnya tidak signifikan. Hasil ini mencerminkan bahwa tingginya tingkat kemiskinan di kabupaten menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan efektivitas belanja daerah. Ketergantungan kabupaten pada belanja sosial untuk mengatasi kemiskinan sering kali mengurangi alokasi anggaran untuk program-program pembangunan jangka panjang. Sebaliknya, di kota, tingkat kemiskinan yang lebih terkendali membuat pengaruhnya terhadap efektivitas belanja menjadi tidak signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan belanja yang lebih

strategis dan berkelanjutan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, terutama di wilayah kabupaten, guna meningkatkan efektivitas belanja daerah.

3. IPM menunjukkan pengaruh signifikan tetapi berlawanan arah, mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia, tidak secara langsung mendukung efektivitas pengelolaan anggaran di tingkat daerah. Hal ini dapat terjadi karena alokasi anggaran yang diarahkan untuk peningkatan IPM cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan hasil yang signifikan, sehingga dampaknya terhadap rasio efektivitas belanja menjadi kurang optimal dalam jangka pendek. Selain itu, daerah dengan IPM yang lebih tinggi mungkin menghadapi kompleksitas yang lebih besar dalam pengelolaan anggaran, seperti meningkatnya kebutuhan terhadap program-program berorientasi layanan publik yang lebih luas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh Ketergantungan Fiskal yang diukur menggunakan rasio ketergantungan, PAD yang diukur menggunakan efektivitas PAD, IPM, Tingkat Kemiskinan terhadap Efektivitas Belanja Daerah di Jawa Tengah, memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Optimalisasi PAD

Pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten maupun kota, perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan PAD melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pengelolaan sumber daya daerah. Dengan

optimalisasi PAD, pemerintah daerah dapat mengurangi ketergantungan pada transfer dana dari pusat, sehingga meningkatkan fleksibilitas dalam pengelolaan anggaran sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Fokus pada Sektor-Sektor Prioritas

Alokasi belanja daerah sebaiknya diarahkan pada sektor-sektor strategis yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pembangunan di sektor pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk mendukung peningkatan IPM, sedangkan investasi di bidang infrastruktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di kabupaten, perhatian khusus perlu diberikan pada program pengentasan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi ketimpangan pembangunan antara wilayah kabupaten dan kota.

C. Keterbatasan

Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan selama proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperhatikan dan mempertimbangkan kekurangan yang ada dalam penelitian ini sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan studi lebih lanjut.

1. Peneliti menghadapi kendala dalam mengakses berbagai literatur, terutama jurnal-jurnal ilmiah, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Keterbatasan ini disebabkan oleh akses yang terbatas ke sumber-sumber yang memerlukan langganan berbayar atau institusi akademik tertentu, serta minimnya ketersediaan jurnal-jurnal yang relevan secara terbuka (*open access*).